

**HABITUS PENGEMIS DI WISATA RELIGI MAKAM
SUNAN DRAJAT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Disusun Oleh:

NASHRULLAH AMIN

19105040005

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Telp. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1287/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : HABITUS PENGEMIS DI WISATA RELIGI MAKAM SUNAN DRAJAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NASRULLAH AMIN
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040005
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

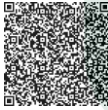
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a73ea26c5937



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

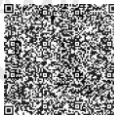
Valid ID: 6a740638a27ff



Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6a73f454c0954



Yogyakarta, 28 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a73549b31144

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nashrullah Amin
NIM : 19105040005
Tempat/Tgl. Lahir : Lamongan, 25 Mei 2001
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “HABITUS PENGEMIS DI WISATA RELIGI MAKAM SUNAN DRAJAT” merupakan hasil penyusunan sendiri, bukan karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *foot note* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penulis.

Yogyakarta, 14 Juli 2026



Penyusun,

Nashrullah Amin
NIM. 19105040005

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Mahatva Yoga Adi Pratama M.Sos.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Nashrullah Amin
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nashrullah Amin
NIM : 19105040005
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Habitus Pengemis Di Wisata Religi Makam Sunan Drajat

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, 15 Juli 2026


Dr. Mahatva Yoga Adi Pratama M.Sos
NIP. 19901210 201903 1 011

MOTTO

Ketika mimpimu yang begitu indah, Tak pernah terwujud,
Ya, sudahlah

(Bondan Prakoso & Fade2Black)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ibu, Bapak, Dan Adek
saya



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,.

Alhamdulillah, sebagai bentuk syukur peneliti atas segala nikmat dan rahmat Allah SWT, sehingga peneliti mampu menuntaskan penulisan skripsi ini dengan upaya dan ikhtiar yang maksimal. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada sang revolusioner sejati Rasulullah SAW beserta ahlul bait, sahabat, tabi'in dan ulama. Semoga dengan senantiasa bershalawat kepada beliau, menjadi amal catatan kebaikan di akhirat kelak. Aamiin. Skripsi yang peneliti tulis ini dengan judul HABITUS PENGEMIS DI WISATA RELIGI MAKAM SUNAN DRAJAT ini, tidak akan mampu peneliti selesaikan tanpa adanya doa restu, motivasi, saran, bahkan kritikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Robby Habibi Abror, S.Ag., M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pratama M.Sos,

dan Hikmalisa, S.Sos., M.A.,

4. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.Hum., M.A. selaku dosen penasihat akademik.
5. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pratama M.Sos, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sukarela meluangkan banyak waktunya dan menyumbangkan ilmu serta ide-ide untuk saya. Besar terimakasih saya sampaikan telah bersabar dalam membimbing selama penelitian dan membantu menyempurnakan skripsi ini.
6. Kepada Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Kepada Staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Kepada ibu, Bapak, dan Adek saya. Terima kasih banyak atas doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tidak pernah berhenti diberikan, Kalian luar biasa.
9. Kepada teman-teman @.Poker.Yo (Alumni Pondok kranji) di Yogyakarta, sebagai rumah kedua.
10. Kepada Teman-teman kontrakan pak Bambang (Bambang Institute Academy) sebagai rumah kedua juga.
11. Kepada Teman-teman Maesan, Terima kasih telah memberi warna selama tidak kuliah
12. Kepada Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2019, Terima kasih telah memberi warna selama kuliah.

13. Kepada Ustadzah Tholi' Ziyadatul Ilmiah, Terima kasih
14. Kepada seluruh narasumber dan pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan dan kontribusi, sehingga proses demi proses penelitian ini dapat terselesaikan.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, Terima kasih

Yogyakarta 14 Juli 2026 Peneliti,

Nashrullah Amin
19105040005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fenomena perubahan perilaku dan tindakan sosial di dalam ruang religi menjadi sebuah isu yang signifikan untuk dibahas karena fenomena tersebut memiliki dampak terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Fokus penelitian ini adalah praktik pengemis di kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat Paciran Lamongan sebagai salah satu tindakan yang mengalami rasionalisasi dan reproduksi budaya. Aktivitas ini tidak hanya mempengaruhi aspek ketertiban atau nilai keagamaan semata, tetapi juga merambah ke berbagai dimensi kehidupan para pelaku, membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan struktur mental secara keseluruhan. Kelangsungan praktik mengemis di area wisata religi ini menciptakan dinamika baru dalam memandang keterbatasan fisik, kemiskinan, serta legitimasi ruang suci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemicu utama dan pola perilaku pengemis dalam memanfaatkan ruang religi sebagai arena tindakan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk membongkar mekanisme reproduksi budaya yang melanggengkan praktik mengemis secara lintas generasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi dengan teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu, mengambil konsep *habitus*, *modal (capital)*, dan *ranah (field)*. Konsep ini digunakan dalam mengungkap bagaimana aktivitas mengemis dikonstruksi oleh disposisi mental masa lalu (*habitus*), dikelola melalui berbagai kepemilikan modal (ekonomi, sosial, fisik, simbolik), serta dilanggengkan di dalam arena pertarungan yang spesifik (*ranah makam*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para pelaku pengemis di kawasan Makam Sunan Drajat, serta dokumentasi. Kemudian, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk analisis-deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan sebagai berikut: Pertama, praktik meminta-minta di kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat kini telah bergeser dari sekadar strategi bertahan hidup (*survival strategy*) akibat kemiskinan absolut menjadi strategi akumulasi kekayaan yang rasional. Sebagian pelaku pengemis terbukti memiliki aset material yang layak, namun tetap memilih mengemis karena kenyamanan pendapatan yang menjanjikan dan minim risiko. Kedua, kelangsungan aktivitas ini diakomodasi secara aktif oleh karakteristik ruang (*field*) makam yang tidak netral, di mana keterbatasan fisik atau cacat tubuh para pelaku berhasil dikonversi menjadi modal simbolik bernilai ekonomi tinggi di titik-titik strategis seperti pintu masuk makam. Ketiga, praktik ini dilestarikan melalui pewarisan habitus secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga sebagai agen primer, yang mengondisikan hilangnya rasa malu dan menormalisasi tindakan mengemis sejak usia belia. Di sisi lain, langgengnya fenomena ini juga dilegitimasi oleh habitus religiusitas peziarah yang memandang sedekah di area suci sebagai instrumen pencarian berkah spiritual.

Kata kunci: Habitus, Pengemis, Wisata Religi, Makam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

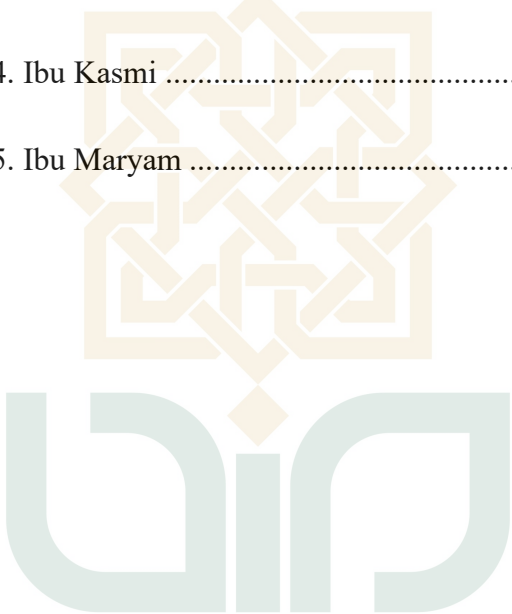
DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori.....	21
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II GAMBARAN UMUM MAKAM SUNAN DRAJAT	37
A. Profil Wisata Religi Makam Sunan Drajat.....	37
B. Kondisi Sosial dan Ekonomi di Kawasan Wisata Makam Sunan Drajat	41
C. Karakteristik Pengemis di Makam Sunan Derajat....	44
D. Pola Aktivitas dan Interaksi Sosial di Makam Sunan Derajat.....	48

BAB III PROSES TERBENTUKNYA HABITUS MENGEMIS DI KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN DRAJAT	55
A. Faktor Ekonomi Pemicu Tindakan Mengemis	55
B. Proses Pembiasaan Diri di Lingkungan Makam	62
C. Pola Perilaku Kebiasaan Mengemis Sehari-hari	69
D. Perubahan Makna Mengemis Menjadi Pekerjaan	75
BAB IV PROSES PELANGGENGAN HABITUS PENGEMIS DI KAWASAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN DRAJAT	81
A. Pemanfaatan Modal Sosial Simbolik Pengemis	81
B. Pengaruh Ruang Wisata Religi Terhadap Kelangsungan Mengemis.....	87
C. Relasi Sosial Antar Aktor di Kawasan Makam	93
D. Budaya Sedekah Peziarah Sebagai Legitimasi Mengemis.....	100
E. Kesimpulan Hubungan Habitus, Modal, dan Ruang Mengemis.....	104
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Makam Sunan Drajat	37
Gambar 2. Pengemis makam Sunan Drajat	46
Gambar 3. Mak Pa	60
Gambar 4. Ibu Kasmi	63
Gambar 5. Ibu Maryam	73



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makam Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan merupakan salah satu destinasi wisata religi yang ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah. Aktivitas ziarah di kawasan ini tidak hanya menghadirkan praktik keagamaan seperti doa dan tawasul, tetapi juga membentuk ruang sosial dan ekonomi yang khas. Dalam kajian sosiologi agama, ruang religius tidak pernah berdiri netral, melainkan selalu berkelindan dengan relasi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.¹ Hal ini terlihat jelas di kawasan Makam Sunan Drajat, dimana praktik keagamaan berjalan beriringan dengan aktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Fenomena keberadaan pengemis di kawasan Makam Sunan Drajat bukanlah hal baru atau bersifat sementara. Para pengemis hadir hampir setiap hari dan menempati titik-titik tertentu yang strategis, seperti pintu masuk makam, jalur peziarah, dan area parkir. Keberadaan mereka telah menjadi bagian dari pemandangan yang dianggap wajar oleh peziarah maupun masyarakat sekitar.

¹ Kahmad Dadang, "Sosiologi Agama," *Remaja Rosdakarya, Bandung*, 2000, hlm. 47-48.

Penelitian Ahmad Wahyudi menunjukkan bahwa di kawasan ini, pengemis bahkan telah memiliki pola waktu dan lokasi tertentu yang relatif tetap.²

Konteks masyarakat religius memaknai praktik memberi sedekah kepada pengemis sebagai bentuk ibadah dan ekspresi kesalehan. Banyak peziarah meyakini bahwa bersedekah di tempat wali memiliki nilai pahala yang lebih besar karena dilakukan di ruang yang dianggap suci. Persepsi semacam ini juga ditemukan dalam kajian filantropi Islam di kawasan wisata religi, di mana sedekah dipahami sebagai bagian dari ritual ziarah itu sendiri.³ Pemaknaan religius tersebut membuat praktik memberi uang kepada pengemis jarang dipertanyakan secara kritis.

Kawasan wisata religi makam memiliki daya tarik spasial dan sosiologis yang sangat kuat dibanding lokasi publik lainnya, sehingga menjadi magnet utama bagi para pengemis untuk menggantungkan mata pencaharian mereka. Keberadaan makam suci tidak hanya menciptakan arus keramaian peziarah yang konstan setiap harinya, tetapi juga menghadirkan atmosfer spiritual yang

² Ahmad Wahyudi, "Fenomena Pengemis Pada Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Dalam Perspektif Filantropi Islam" (IAIN Ponorogo, 2025), hlm. 63-65.

³ Rahmah Desvalia, "Peran Model Pengelolaan Dana Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Baznas Dan Laz Izi Kota Bandar Lampung)" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023), hlm. 11.

secara psikologis membentuk *disposisi* empati dan kedermawanan para pengunjung. Di ruang yang sakral ini, norma keagamaan seperti anjuran bersedekah, pembersihan dosa, dan pencarian berkah (*ngalap berkah*) teraktivasi secara intensif, sehingga interaksi antara pengemis dan peziarah terbangun dalam ikatan saling membutuhkan secara simbolis. Hal inilah yang menjadikan area makam dipandang sebagai "arena kerja" yang paling aman, terprediksi, dan minim risiko penertiban, sekaligus menjanjikan tingkat konversi pendapatan ekonomi yang jauh lebih pasti ketimbang arena sosial masyarakat umum.

Namun, jika dicermati lebih jauh, praktik sedekah yang diberikan secara langsung dan berulang menyimpan persoalan sosial yang lebih kompleks. Beberapa penelitian sosial di Indonesia menunjukkan bahwa sedekah yang tidak disertai upaya pemberdayaan justru berpotensi menciptakan ketergantungan ekonomi.⁴ Pengemis tidak lagi diposisikan sebagai subjek yang perlu diberdayakan, melainkan sebagai objek belas kasih yang terus bergantung pada kemurahan hati orang lain. Dalam

⁴ Vita Rachmawati and Dodi Faedlulloh, "Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Program Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan," *Journal of Political Issues* 2, no. 2 (2021): 67–78.

jangka panjang, kondisi ini dapat memperkuat pola kemiskinan yang bersifat struktural.

Fenomena ini menjadi semakin problematis ketika praktik mengemis tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi telah berkembang menjadi pola hidup yang relatif stabil. Sebagian pengemis di kawasan Makam Sunan Drajat merupakan penduduk lokal yang telah lama menggantungkan hidup dari aktivitas mengemis. Bahkan, terdapat indikasi bahwa praktik ini diwariskan secara turun-temurun. Penelitian Fajar Wahyu Gumelar di kawasan makam Sunan Gunung Jati menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan pengemis cenderung meniru praktik tersebut dan menganggapnya sebagai pekerjaan yang wajar.⁵

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mengemis bukan sekadar respons spontan terhadap kemiskinan, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung lama. Praktik mengemis dipelajari, dibiasakan, dan diterima melalui interaksi sehari-hari dengan lingkungan sosial dan religius di sekitar makam. Dalam situasi seperti ini, mengemis tidak lagi dipahami sebagai tindakan darurat,

⁵ fajar Wahyu Gumelar, “Eksplotasi Anak Yang Menjadi Pengemis Di Makam Sunan Gunung Jati Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. 56-58.

tetapi sebagai strategi hidup yang dianggap paling realistis di tengah keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan.

Ajaran Sunan Drajat sendiri sejatinya menekankan nilai kepedulian sosial yang bersifat aktif dan memberdayakan. Salah satu ajaran beliau yang dikenal luas menekankan pentingnya membantu orang lain agar dapat hidup layak dan bermartabat, bukan sekadar memberi secara pasif.⁶ Namun dalam praktik di kawasan makam, ajaran tersebut kerap dimaknai secara sempit sebagai kewajiban memberi sedekah, tanpa disertai upaya mendorong kemandirian ekonomi penerimanya. Pemaknaan inilah yang kemudian berkontribusi pada normalisasi praktik mengemis di ruang religius.

Perspektif sosiologis memandang kondisi tersebut sebagai proses pembentukan kebiasaan sosial yang berlangsung secara terus menerus. Pengemis, peziarah, dan masyarakat sekitar secara tidak sadar terlibat dalam relasi sosial yang saling menguatkan. Peziarah memperoleh kepuasan religius melalui sedekah, sementara pengemis memperoleh legitimasi moral atas aktivitasnya karena berada di ruang suci. Relasi timbal

⁶ Imam Safi'i and Universitas K H Abdul Chalim, "Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Sunan Drajat Sebagai Gerakan Dakwah Kultural," *Jurnal Al-Tsiqoh (Ekonomi & Dakwah Islam)* Vol 9, no. 1 (2024).

balik ini membentuk pola sosial yang berulang dan sulit diputus.⁷

Pierre Bourdieu menyebut pola kebiasaan semacam ini sebagai habitus, yaitu sistem disposisi yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu berdasarkan pengalaman sosial yang dialaminya secara terus-menerus.⁸ Dalam konteks Makam Sunan Drajat, habitus mengemis terbentuk melalui pertemuan antara kondisi ekonomi yang terbatas, budaya sedekah yang kuat, serta legitimasi religius yang melekat pada ruang makam. Habitus ini membuat praktik mengemis dijalani tanpa banyak pertimbangan alternatif. Selain itu, kawasan wisata religi dapat dipahami sebagai arena sosial yang menyediakan peluang ekonomi tertentu. Arus peziarah yang stabil menciptakan peluang penghasilan yang relatif pasti bagi para pengemis. Di dalam arena ini, pengemis memiliki modal simbolik berupa citra sebagai orang yang membutuhkan, serta modal sosial berupa jaringan antar pengemis dan relasi dengan masyarakat sekitar. Modal-modal tersebut memungkinkan praktik

⁷ Ahmad Syarif Hidayat, "Konstruksi Budaya Kemiskinan Dalam Fenomena Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), hlm. 45-47.

⁸ Arena Produksi Kultural, "Sebuah Kajian Sosiologi Budaya," *Yudi Santosa (Penerjemah)*, 2010, hlm. 72-74.

mengemis terus direproduksi dan dipertahankan dari waktu ke waktu.⁹

Dengan demikian, fenomena pengemis di kawasan Makam Sunan Drajat tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kemiskinan individu. Fenomena ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai religius, struktur sosial, dan kondisi ekonomi lokal. Agama, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai moral, tetapi juga sebagai sistem makna yang dapat melegitimasi praktik sosial tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang pelanggaran habitus pengemis di wisata religi Makam Sunan Drajat menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana kebiasaan mengemis terbentuk, direproduksi, dan dilanggengkan melalui interaksi antara pengemis, peziarah, dan struktur sosial religius yang melingkupinya. Hingga saat ini, kajian tentang pengemis di kawasan Sunan Drajat lebih banyak menyoroti aspek filantropi dan kemiskinan, sementara analisis mengenai pelanggaran habitus pengemis dalam perspektif sosiologi agama masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

⁹ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, Dan Pemberdayaan* (Penerbit Kanisius, 1997), hlm.. 39-41.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana habitus mengemis terbentuk di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat?
2. Bagaimana proses pelanggaran habitus mengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan proses terbentuknya *habitus* mengemis yang dipresentasikan dan diperankan oleh masyarakat di kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat Paciran Lamongan. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasi bagaimana konstruksi mental, keterbatasan fisik, serta pemanfaatan atribut sosial yang dimainkan oleh para pelaku ketika beroperasi di arena religi saat ini jika dibandingkan dengan kondisi awal mula mereka mengemis. Presentasi tindakan mengemis ini muncul sebagai praktik sosial yang dapat diamati dan ditangkap oleh peziarah maupun pengelola kawasan makam.
 - b. Menganalisis argumen sosiologis mengapa praktik mengemis di kawasan Wisata Religi

Makam Sunan Drajat Paciran Lamongan dapat terus langgeng dan bertahan secara lintas generasi. Praktik mengemis di kawasan makam ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan aksi meminta-minta di lokasi publik lainnya, sehingga daya tahan kulturalnya jelas terlihat di lapangan. Argumen yang dianalisis berkaitan dengan akumulasi modal, legitimasi ruang sakral, serta sosialisasi primer di lingkungan keluarga, yakni mengapa para pelaku sebagai sebuah agen reproduksi budaya menyuguhkan tindakan tersebut secara konsisten. Hal ini penting untuk dilihat, sebab praktik yang dijalankan oleh para pelaku terikat oleh disposisi habitus dan konsensus nilai bersama di ranah religi, bukan semata-mata tindakan impulsif pribadi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi agama, dengan memberikan pemahaman mengenai praktik mengemis sebagai kebiasaan sosial yang terbentuk dan berlangsung di ruang religius. Melalui penggambaran proses

terbentuk dan bertahannya kebiasaan mengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa praktik sosial di ruang keagamaan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa dengan menggunakan pendekatan sosiologis, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan sosial, praktik keagamaan, dan ruang wisata religi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sosial pengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat bagi pengelola wisata religi, pemerintah daerah, serta masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami latar belakang dan alasan mengapa praktik mengemis masih berlangsung hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan atau program penataan kawasan wisata religi

yang lebih tertib, manusiawi, dan memperhatikan aspek sosial masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang hidup di lingkungan tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal yang ditulis oleh Diyah Yasmina Utami dan Sri Hidayah berjudul “Bermain di Pelataran Doa: Konsep Diri Pengemis Anak di Wisata Religi Kubah Basirih Kota Banjarmasin” membahas bagaimana aktivitas mengemis pada anak terbentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan religius yang menjadi ruang bermain, ruang ekonomi, serta ruang pembentukan identitas. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa faktor pendorong anak mengemis meliputi keinginan pribadi mendapatkan uang, ajakan teman sebaya, dan permintaan orang tua.

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis konsep diri pengemis anak melalui teori interaksionisme simbolik, yakni bagaimana mereka menafsirkan simbol-simbol verbal maupun nonverbal saat berinteraksi dengan pengunjung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Persamaan jurnal ini dengan penelitian saya terletak pada fokus sama-sama membahas praktik mengemis di ruang religius serta

melihat bagaimana perilaku mengemis terbentuk melalui interaksi sosial. Namun perbedaannya terletak pada objek material dan sudut analisis: jurnal tersebut menekankan konsep diri pengemis anak, sedangkan penelitian saya berfokus pada habitus pengemis di area makam, yaitu bagaimana pola, kebiasaan, tradisi, serta struktur sosial tertentu membentuk dan melanggengkan praktik mengemis sehingga menjadi tindakan yang stabil dan berulang dalam kehidupan pengemis dewasa di lingkungan makam.¹⁰

2. Skripsi Fajar Wahyu Gumelar berjudul “Eksplorasi Anak yang Menjadi Pengemis di Makam Sunan Gunung Jati Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon”, yang secara khusus mengkaji bagaimana anak-anak terlibat dalam aktivitas mengemis di kawasan makam melalui mekanisme eksploitasi sosial dan ekonomi. Dalam penelitiannya, Fajar menjelaskan bahwa eksploitasi terjadi karena adanya pihak-pihak tertentu baik keluarga, lingkungan sekitar makam, maupun individu dewasa yang memanfaatkan keberadaan anak untuk

¹⁰ Diyah Yasmina Utami and Sri Hidayah, “Bermain Di Pelataran Doa: Konsep Diri Pengemis Anak Di Wisata Religi Kubah Basirih Kota Banjarmasin,” *Huma: Jurnal Sosiologi* 4, no. 1 (2025): 12–23.

memperoleh keuntungan ekonomi, sementara anak-anak tersebut kehilangan hak-haknya sebagai pelajar dan sebagai subjek perlindungan hukum. Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan makam sebagai tempat ziarah dengan mobilitas pengunjung tinggi menjadi ruang yang “menguntungkan” bagi praktik mengemis, sehingga memicu pihak-pihak tertentu memanfaatkan anak sebagai alat untuk menarik simpati lebih besar dari para peziarah.¹¹

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggali keterangan langsung dari anak, keluarga, dan komunitas sekitar. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial, rendahnya kesadaran hukum, dan lemahnya pengawasan pemerintah membuka ruang bagi praktik eksploitasi untuk terus berlangsung. Di sisi lain, skripsi ini juga mengungkapkan bahwa budaya setempat dan persepsi masyarakat terhadap pengemis anak turut berkontribusi terhadap kelanggan praktik tersebut, karena adanya anggapan bahwa memberi

¹¹ Gumelar, “Eksplotasi Anak Yang Menjadi Pengemis Di Makam Sunan Gunung Jati Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon,” 2023.

sedekah kepada pengemis terlebih anak-anak di area makam merupakan bagian dari perilaku amal ibadah.

3. Tesis Ahmad Wahyudi berjudul “Fenomena Pengemis pada Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan dalam Perspektif Filantropi Islam” menjelaskan secara komprehensif bahwa keberadaan pengemis di kawasan makam Sunan Drajat tidak hanya disebabkan oleh faktor kemiskinan, tetapi juga oleh budaya religius masyarakat yang memaknai sedekah sebagai ibadah sehingga perilaku memberi para peziarah tanpa kontrol yang jelas menciptakan ruang yang subur bagi muncul dan bertahannya para pengemis. Wahyudi menemukan bahwa praktik sedekah langsung di area makam memiliki dampak ganda: di satu sisi memenuhi anjuran agama untuk membantu sesama, namun di sisi lain menimbulkan ketergantungan karena para pengemis menjadikan momen ziarah sebagai sumber penghasilan tetap, bahkan menjadikannya sebagai pekerjaan harian yang terstruktur.

Tesis ini juga mengungkap bahwa sebagian pengemis sudah terbiasa menempati titik-titik tertentu, muncul pada jam-jam tertentu, serta membentuk pola interaksi yang khas dengan peziarah, sehingga aktivitas mengemis di lokasi

tersebut bukan lagi perilaku spontan, tetapi telah menjadi bagian dari pola sosial yang mapan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan filantropi Islam, Wahyudi menegaskan pentingnya pengelolaan sedekah yang lebih terarah agar tidak memperkuat ketergantungan dan menormalisasi keberadaan pengemis. Temuan-temuan ini menjadi relevan bagi penelitian saya karena menunjukkan bahwa praktik mengemis di kawasan makam Sunan Drajat dibentuk oleh interaksi religius-ekonomis yang berulang, yang sejalan dengan konsep pelanggaran habitus, yaitu bagaimana kebiasaan mengemis, pola pikir, dan disposisi para pengemis terbentuk dan terus direproduksi melalui pengalaman yang sama setiap hari di lingkungan wisata religi tersebut.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syarif Hidayat berjudul “Konstruksi Budaya Kemiskinan dalam Fenomena Gelandangan dan Pengemis di Kota Bandung” membahas bagaimana kemiskinan dipahami bukan hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang membentuk cara hidup para gelandangan dan

¹² Wahyudi, “Fenomena Pengemis Pada Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan Dalam Perspektif Filantropi Islam.”

pengemis. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa fenomena mengemis di Kota Bandung tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari kebiasaan yang terus direproduksi oleh lingkungan sosial, pola pikir, serta pengalaman hidup para pelakunya. Hidayat mengungkapkan bahwa sebagian pengemis terbiasa dengan pola hidup tertentu ketergantungan pada belas kasih publik, minimnya keterampilan kerja, serta persepsi bahwa mengemis merupakan strategi bertahan hidup yang paling realistis yang kemudian membentuk budaya kemiskinan yang sulit diubah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya kemiskinan tersebut dikonstruksi dan diwariskan, sehingga menghasilkan pola tingkah laku yang relatif stabil di kalangan gelandangan dan pengemis. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan sosiologis yang menyoroti struktur sosial, persepsi masyarakat, dan dinamika interaksi antara pengemis dan lingkungan perkotaan. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian mengenai pola perilaku pengemis yang terbentuk oleh lingkungan sosial dan budaya. Namun, perbedaannya terdapat pada objek material: Hidayat meneliti gelandangan dan pengemis di wilayah perkotaan Bandung secara

umum, sedangkan penelitian saya berfokus pada pelanggaran habitus pengemis di Wisata Religi Makam Sunan Drajat, yaitu bagaimana kebiasaan, disposisi, dan cara berpikir para pengemis terbentuk melalui interaksi yang berulang dengan suasana religius, budaya sedekah, dan arus peziarah di kawasan wisata religi.¹³

Artikel yang ditulis oleh Dirsyah Ismi berjudul “Fenomena Sosial Pengemis Anak di Kota Banda Aceh” membahas bagaimana maraknya pengemis anak menjadi masalah sosial yang kompleks dan sulit ditangani karena dipengaruhi faktor ekonomi, dorongan orang tua, serta ajakan dari pihak lain. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sebagian besar pengemis anak di Banda Aceh berasal dari keluarga kurang mampu, bahkan ada yang sengaja diarahkan oleh orang tua untuk mengemis demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jurnal ini juga mengungkapkan bahwa aktivitas mengemis telah menjadi pekerjaan tetap bagi anak-anak tersebut karena pendapatan yang mereka peroleh cukup besar, rata-rata Rp 90.000–120.000 per hari, sehingga banyak dari mereka memilih berhenti sekolah. Dapat disimpulkan bahwa

¹³ Hidayat, “Konstruksi Budaya Kemiskinan Dalam Fenomena Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Bandung.”

jurnal ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kehidupan dan aktivitas pengemis anak serta bagaimana faktor lingkungan dan keluarga mempengaruhi keputusan mereka menjadi pengemis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjelaskan fenomena pengemis anak sebagai bagian dari problem kesejahteraan sosial di Banda Aceh.¹⁴ Persamaan artikel ini dengan penelitian saya terletak pada kajian mengenai fenomena pengemis sebagai bagian dari dinamika sosial yang terbentuk melalui kebiasaan dan dorongan lingkungan. Namun, perbedaannya terdapat pada fokus dan objek: jurnal ini menitikberatkan pada pengemis anak di ruang publik perkotaan, sedangkan penelitian saya berfokus pada pelanggaran habitus pengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat, yaitu bagaimana kebiasaan, pola tindakan, dan disposisi pengemis dewasa terbentuk melalui interaksi berulang dengan budaya sedekah dan arus peziarah di ruang religius.

¹⁴ Dirsyah Ismi, "Fenomena Sosial Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh," *JAROW: Journal of Ar-Raniry on Social Work* 2, no. 1 (2024): 113–22.

4. Jurnal yang ditulis oleh Mahatva Yoga Adi Pradana, Muhammad Al Fayyad Maulana, dan Muhammad Mansur, berjudul "Wisata Spiritual dan Kedermawanan: Pengaruh Ziarah Makam Wali terhadap Sedekah di Jawa Timur, Indonesia," yang diterbitkan dalam Jurnal Agama dan Masyarakat PENAMAS, meneliti hubungan antara ziarah Makam Wali dan praktik sedekah di kalangan peziarah di Jawa Timur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ziarah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan tetapi juga mendorong perilaku sosial dalam bentuk kedermawanan. Suasana spiritual yang tercipta melalui doa, ziarah (mengingat Tuhan), dan refleksi di area makam mendorong para peziarah untuk berbagi dengan masyarakat sekitar. Sedekah yang diberikan mengambil berbagai bentuk, termasuk uang, makanan, dan bantuan lain yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat setempat. Selain itu, pengelolaan area pemakaman berperan dalam memfasilitasi praktik pemberian sedekah, memungkinkan kegiatan berbagi yang lebih

terorganisir dan menghasilkan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat di sekitar tempat ziarah.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual yang diperoleh selama ziarah dapat memengaruhi sikap para peziarah terhadap pemberian sedekah. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data termasuk wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi di beberapa lokasi makam di Jawa Timur. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian saya terletak pada kesamaan subjek yang diteliti, yang keduanya membahas fenomena sosial di daerah wisata religi dan interaksi antara peziarah dan masyarakat sekitarnya. Perbedaannya terletak pada fokus analisis. Artikel ini menyoroti pengaruh pengalaman spiritual para peziarah terhadap praktik pemberian sedekah, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada habitus para pengemis di area makam. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana kebiasaan, praktik sosial, dan kondisi struktural tertentu membentuk dan

¹⁵ mahatva Yoga Adi Pradana, Muhammad Al Fayyadh Maulana, And Muhammad Mansur, "Spiritual Tourism And Generosity: The Influence Of Wali Shrines'pilgrimage On Almsgiving In East Java, Indonesia," *Penamas* 38, no. 1 (2025): 94–107.

mempertahankan kegiatan mengemis di lingkungan wisata religi.

Keunikan dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada cara pandangnya yang tidak sekadar menempatkan fenomena mengemis sebagai bentuk kemiskinan struktural atau strategi bertahan hidup semata, melainkan sebagai sebuah praktik sosial yang melampaui motif ekonomi dasar. Dengan membedah kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat menggunakan pisau analisis teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini secara spesifik membongkar bagaimana modal fisik (keterbatasan tubuh) dikonversi menjadi modal simbolik yang bernilai ekonomi tinggi di ranah sakral. Lebih dari itu, keunikan studi ini juga berhasil mengidentifikasi adanya mekanisme akumulasi modal yang rasional serta proses pewarisan *habitus* mengemis secara lintas generasi di dalam lingkungan keluarga, sebuah dinamika sosial yang jarang tersentuh oleh penelitian-penelitian tentang ruang religi terdahulu.

E. Kerangka Teori

1. Habitus Pierre Bourdieu

Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai kerangka untuk membaca pelanggaran praktik mengemis di kawasan wisata

religi Makam Sunan Drajat. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan praktik sosial sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan pengalaman hidup individu, struktur sosial, serta ruang tempat praktik tersebut berlangsung. Dengan kerangka ini, praktik mengemis tidak dipahami sebagai tindakan spontan atau semata-mata pilihan individu, melainkan sebagai kebiasaan sosial yang terbentuk dan direproduksi secara terus-menerus.¹⁶

Konsep utama dalam teori Bourdieu yang digunakan dalam penelitian ini adalah habitus. Habitus dapat dipahami sebagai kebiasaan, cara berpikir, dan kecenderungan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang berulang. Habitus bekerja secara tidak disadari dan membentuk tindakan individu karena dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan masuk akal.¹⁷ Dalam konteks pengemis, habitus membantu menjelaskan mengapa praktik mengemis tetap dijalani meskipun secara sosial sering dipandang negatif.

¹⁶ Nanang Martono, *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 36-38.

¹⁷ Pierre Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice," in *The New Social Theory Reader* (Routledge, 2020), 80–86.

Habitus mengemis pada pengemis di kawasan Makam Sunan Drajat terbentuk dari kondisi sosial ekonomi yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan, serta pengalaman hidup yang terus-menerus bersentuhan dengan praktik mengemis di lingkungan sekitar. Individu yang sejak kecil terbiasa melihat orang tua atau lingkungan terdekatnya mengemis akan cenderung menganggap praktik tersebut sebagai strategi hidup yang realistis. Proses ini berlangsung secara perlahan dan berulang, sehingga mengemis tidak lagi dipahami sebagai pilihan terakhir, melainkan sebagai pekerjaan yang dianggap normal dan memungkinkan.

Habitus tersebut bekerja di dalam arena (field) sosial tertentu. Arena merupakan ruang sosial tempat berbagai aktor berinteraksi dan menjalankan praktik sosialnya. Kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat dapat dipahami sebagai arena religius sekaligus arena ekonomi, karena di dalamnya terjadi pertemuan antara kepentingan spiritual peziarah dan kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar.¹⁸ Arena ini memiliki aturan tidak tertulis yang dipahami bersama,

¹⁸ Johannes Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 87-90.

baik oleh pengemis, peziarah, maupun masyarakat lokal.

Sebagai arena religius, Makam Sunan Drajat dipahami sebagai ruang yang sakral dan memiliki nilai spiritual tinggi. Kesakralan ruang ini memengaruhi cara peziarah memaknai tindakan memberi sedekah. Sebagai arena ekonomi, kawasan makam menyediakan peluang penghasilan yang relatif stabil karena arus peziarah yang terus berlangsung. Kondisi ini menjadikan arena wisata religi sebagai ruang yang mendukung berlangsungnya praktik mengemis secara berkelanjutan.

Dalam arena tersebut, pengemis memiliki berbagai bentuk modal yang memungkinkan mereka bertahan. Modal ekonomi diperoleh dari sedekah peziarah. Modal sosial terbentuk melalui jaringan antar pengemis, relasi dengan pedagang atau warga sekitar, serta kesepakatan tidak tertulis mengenai pembagian wilayah dan waktu mengemis. Modal simbolik muncul dari citra religius sebagai orang miskin yang membutuhkan bantuan dan dianggap layak menerima sedekah di tempat suci.¹⁹ Modal

¹⁹ Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)*.

simbolik ini memberikan legitimasi moral terhadap praktik mengemis.

Selain habitus, arena, dan modal, praktik mengemis juga diperkuat oleh doxa, yaitu keyakinan sosial yang diterima begitu saja tanpa dipertanyakan. Dalam konteks wisata religi, doxa muncul dalam anggapan bahwa memberi sedekah kepada pengemis di kawasan makam merupakan perbuatan baik yang pasti berpahala.²⁰ Keyakinan ini tidak hanya dipegang oleh peziarah, tetapi juga oleh masyarakat sekitar dan pengemis itu sendiri. Akibatnya, praktik mengemis jarang dipandang sebagai persoalan sosial yang perlu dikritisi.

Melalui hubungan antara habitus, arena, modal, dan doxa, praktik mengemis di Makam Sunan Drajat dapat dipahami sebagai sistem sosial yang relatif stabil. Struktur religius dan ekonomi membentuk kebiasaan mengemis, sementara kebiasaan tersebut pada gilirannya memperkuat struktur yang sama melalui praktik sehari-hari. Proses ini menjelaskan mengapa praktik mengemis terus berlangsung

²⁰ Rumsari Hadi Sumarto, "Etika Publik Bagi Kepemimpinan Pemerintah Daerah," *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2, no. 2 (2017): 112–20.

meskipun terdapat ajaran agama yang menekankan kerja keras dan pemberdayaan sosial.²¹

2. Pariwisata religi

Pariwisata religi dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan wisata yang berhubungan dengan praktik keagamaan, seperti ziarah ke makam tokoh agama maupun kunjungan ke lokasi yang memiliki nilai spiritual tertentu. Aktivitas ini tidak semata-mata berfokus pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga membuka ruang terjadinya interaksi sosial antara individu dengan latar belakang yang beragam. Pertemuan antar peziarah tersebut membentuk dinamika sosial yang khas di kawasan wisata religi.²²

Kawasan wisata religi umumnya menunjukkan pola kunjungan yang cukup konsisten. Intensitas kedatangan peziarah biasanya meningkat pada momen tertentu, seperti akhir pekan dan hari besar keagamaan.²³ Situasi ini menjadikan kawasan

²¹ Ahmad Fauzan, Lalu Abdul Aziz, and Eka Sukma Fujiama, “Ziarah Makam” Di Lombok: Persinggungan Antara Aktivitas Doa Dan Wisata (Studi Kasus Di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 2315–23.

²² Supe’i Supe’i, “Pergeseran Makna Ziarah Makam Wali Sultan Maulana Hasanuddin Banten (Studi Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Generasi Z)” (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2025).

²³ Bramadhan Putra Warman, Nora Zulvianti, and Hesti Mari Putri, “Pengaruh Motivasi Wisatawan, Daya Tarik Wisata Dan Citra Destinasi

tersebut memiliki fungsi ganda. Selain sebagai tempat beribadah, kawasan ini juga berperan sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai aktivitas dan kepentingan masyarakat.

Tingginya jumlah kunjungan peziarah turut mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi di sekitar kawasan. Aktivitas tersebut tidak hanya terbatas pada sektor formal, tetapi juga mencakup sektor informal, seperti pedagang kaki lima hingga praktik mengemis. Fenomena ini menunjukkan bahwa pariwisata religi memiliki dampak yang lebih luas, tidak hanya dalam ranah keagamaan, tetapi juga dalam membentuk pola sosial dan ekonomi masyarakat lokal di sekitarnya.²⁴

Pelanggaran habitus mengemis dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sosial yang membuat praktik mengemis terus direproduksi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat. Praktik tersebut

Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Wisata Religi Makam Syekh Burhanuddin,” *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* 4, no. 3 (2024): 285–302.

²⁴ Gunawan Aji et al., “Dampak Wisata Religi Terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal:(Studi Kasus Pada Makam Sapuro, Kota Pekalongan Barat),” *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 1, no. 5 (2023): 205–13.

tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi individu, tetapi terbentuk melalui interaksi berulang antara pengemis, peziarah, dan struktur sosial religius di sekitar makam. Arus peziarah yang relatif stabil menjadikan kawasan wisata religi sebagai arena yang menyediakan peluang ekonomi berulang, sementara budaya sedekah yang dimaknai sebagai ibadah di ruang sakral memberikan legitimasi moral terhadap praktik mengemis.²⁵ Pengalaman sosial yang terus-menerus ini kemudian membentuk disposisi praktis yang membuat aktivitas mengemis dipandang sebagai tindakan yang wajar dan masuk akal, sehingga praktik tersebut tidak hanya terbentuk, tetapi juga terus dipertahankan dan dilanggengkan.

Dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu, penelitian ini tidak melihat pengemis semata-mata sebagai individu miskin secara ekonomi, tetapi sebagai aktor sosial yang bertindak berdasarkan disposisi yang dibentuk oleh lingkungan religius dan struktur sosial di sekitarnya. Kerangka teori ini menjadi landasan analisis untuk memahami bagaimana habitus pengemis terbentuk, bagaimana arena wisata religi menyediakan ruang bagi praktik

²⁵ M Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), hlm. 48-52.

mengemis, serta bagaimana modal dan legitimasi religius berperan dalam melanggengkan praktik tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti, khususnya praktik mengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, latar belakang, serta pola tindakan subjek penelitian secara langsung di lapangan.²⁶

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan fakta lapangan sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan ini dipandang sesuai karena penelitian berfokus pada pemaparan realitas sosial praktik mengemis yang berlangsung

²⁶ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta," *Google Scholar Alfabeta*, 2013, hlm. 9-11.

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar kawasan makam.²⁷

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat yang terletak di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Makam Sunan Drajat merupakan salah satu destinasi ziarah wali yang ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens antara pengemis dan peziarah. Kondisi tersebut menjadikan lokasi ini relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian lapangan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan. Jangka waktu ini dipandang cukup untuk melakukan observasi berulang serta wawancara mendalam guna memperoleh data yang akurat dan mendalam.

²⁷ Lexy J Maleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya," *IntakoTanggulangun Dan Kampoenng Batik Jetis Sidoarjo*, 2013, hlm. 218-220.

b. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pengemis yang beraktivitas di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria informan utama meliputi: (1) pengemis yang rutin beraktivitas di kawasan makam, (2) telah melakukan aktivitas mengemis dalam jangka waktu relatif lama, dan (3) bersedia memberikan informasi kepada peneliti secara terbuka.²⁸

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, seperti peziarah dan masyarakat sekitar kawasan makam. Informan pendukung digunakan untuk memperoleh data tambahan serta sebagai bahan pembandingan terhadap informasi yang diperoleh dari informan utama.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer

²⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta."

diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan para informan. Data primer mencakup informasi mengenai latar belakang pengemis, pola aktivitas mengemis, serta interaksi sosial yang terjadi di kawasan Makam Sunan Drajat.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku metodologi penelitian, buku sosiologi, jurnal ilmiah, serta skripsi dan tesis yang membahas fenomena pengemis dan wisata religi. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan data primer.²⁹

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas pengemis di kawasan Makam Sunan Drajat, meliputi lokasi mengemis, waktu aktivitas, serta bentuk interaksi antara

²⁹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1987), hlm. 89-92.

pengemis dan peziarah. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar peneliti dapat memperoleh gambaran kondisi lapangan secara objektif.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam, sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya terkait praktik mengemis.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap berupa catatan lapangan, foto lokasi penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian.³⁰

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, kemudian diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya

³⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Kedua (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 110-112.

dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data tersebut.

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.³¹

f. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari berbagai informan serta teknik pengumpulan data dibandingkan satu sama lain untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, memuat dasar pemikiran penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian latar belakang dijelaskan fenomena pengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat, bagaimana praktik mengemis masih terus

³¹ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014), hlm. 12-15.

berlangsung di kawasan wisata religi, serta alasan akademik pemilihan tema penelitian dalam kajian Sosiologi Agama.

Bab Kedua, membahas gambaran umum kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat sebagai lokasi penelitian. Pembahasan meliputi sejarah singkat Makam Sunan Drajat, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, kondisi pengemis di kawasan wisata religi, serta aktivitas dan interaksi sosial pengemis di kawasan Makam Sunan Drajat dalam kehidupan sehari-hari.

Bab Ketiga, membahas proses terbentuknya habitus pengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat. Pembahasan difokuskan pada kondisi ekonomi, lingkungan sosial, keluarga, dan proses pembiasaan yang mempengaruhi terbentuknya praktik mengemis. Selain itu, bab ini juga membahas bagaimana praktik mengemis dipahami sebagai bagian dari strategi bertahan hidup yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan sosial.

Bab Keempat, membahas proses pelanggaran habitus pengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat. Pembahasan difokuskan pada budaya sedekah, interaksi pengemis dengan peziarah, arena sosial wisata religi, serta modal dan doxa yang memengaruhi bertahannya praktik mengemis. Dalam bab ini juga

dijelaskan bagaimana praktik mengemis terus berlangsung dan diterima sebagai bagian dari aktivitas sosial di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat.

Bab Kelima, merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai proses terbentuk dan pelanggaran habitus pengemis di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak terkait serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Praktik meminta-minta di kawasan wisata religi Makam Sunan Drajat terbilang unik dan kompleks. Hal ini dikarenakan aktivitas mengemis di lokasi tersebut tidak lagi dipandang sekadar sebagai tindakan spontan akibat kemiskinan, melainkan telah bergeser menjadi sebuah pilihan rasional yang teratur dan berjalan menahun. Seiring dengan derasnya arus peziarah dan perputaran ekonomi di kawasan makam, aktivitas mengemis kini mengalami proses normalisasi di tingkat pelaku. Impresi awal mengenai mengemis sebagai tindakan yang memalukan, penuh beban moral, dan merendahkan martabat kini telah berubah. Aktivitas ini telah direkonstruksi maknanya oleh para pelaku menjadi sebuah bentuk "pekerjaan" atau strategi bertahan hidup yang sah, rutin, dan fungsional di dalam ruang wisata religi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan temuan sebagaimana berikut. Pertama, para pelaku di lokasi penelitian telah menginternalisasi praktik mengemis hingga membentuk habitus yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses pembentukan habitus ini lahir dari akumulasi pengalaman hidup yang keras, tekanan ekonomi, serta sosialisasi dalam

lingkungan keluarga maupun sesama pengemis yang permisif. Melalui pengulangan tindakan yang konstan dan penyesuaian terhadap lingkungan makam, rasa canggung awal perlahan terkikis dan berubah menjadi pola perilaku otomatis. Keteraturan ini tercermin pada bagaimana para pengemis mengoperasikan tubuh mereka, mulai dari cara berpakaian yang sengaja diatur, artikulasi tutur kata untuk memantik simpati, hingga kelihaihan membaca pergerakan psikologis peziarah di sepanjang jalur makam.

Kedua, pelanggaran praktik mengemis di kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat dipengaruhi oleh adanya ruang (*field*) yang mendukung serta pengelolaan modal (*capital*) yang spesifik dari para aktor. Struktur ruang makam wali tidak bersifat netral, melainkan menyediakan jaminan spasial, aturan tidak tertulis yang tertib antarpengemis, serta legitimasi teologis berupa budaya sedekah dari para peziarah. Para pengemis secara cerdas mengkapitalisasi keterbatasan mereka menjadi modal simbolik dan modal sosial untuk mengamankan lapak harian mereka dari konflik. Selama ruang makam tetap menyediakan toleransi sosial dan arus peziarah yang konsisten membawa nilai kesalehan spiritual lewat memberi sedekah, maka praktik meminta-minta ini akan selalu menemukan wadah pelestariannya dan terus direproduksi secara stabil.

Dengan demikian, kajian ini menjadi sumbangan yang menarik dengan menghadirkan konsep habitus, modal (*capital*), dan ranah (*field*) dari Pierre Bourdieu pada fenomena pengemis di kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat. Hal penting yang perlu disadari bahwa fenomena pengemis yang mengalami pergeseran makna ini menunjukkan bahwa praktik tersebut tetap konsisten bertahan karena adanya kerja sama sistemik yang saling mengunci antara mentalitas aktor dan kondisi lingkungan. Meskipun demikian, perubahan signifikan terlihat pada cara para pelaku menormalisasi tindakan marjinal ini menjadi sebuah rutinitas nafkah yang wajar tanpa beban moral. Faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran ini berasal dari kuatnya internalisasi kebiasaan, pengelolaan modal simbolik, dan dukungan ruang religi yang permisif. Dengan demikian, tersirat bahwa fenomena pengemis di makam wali tidak dapat diselesaikan hanya dengan melihatnya sebagai masalah kemalasan individu, melainkan harus dipahami sebagai sebuah ekosistem sosial-keagamaan yang mapan di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.

B. Saran

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan baik dari proses penelitian maupun pada penulisan laporan hasil penelitian. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak bersifat final dan masih

terbuka lebar untuk terus diperbaiki serta dikembangkan di kemudian hari. Kajian yang lebih luas pembahasannya dengan mengkolaborasikan berbagai pendekatan tentu akan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih menarik. Dalam hal ini, terdapat beberapa masukan ataupun saran dari peneliti kepada beberapa pihak yang bisa ditindaklanjuti.

Pertama, terkhusus kepada pihak pengelola kawasan Wisata Religi Makam Sunan Drajat beserta pemangku kebijakan setempat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi gambaran tentang fenomena pengemis di kawasan makam yang dapat menggambarkan secara rinci bagaimana praktik mengemis telah mengakar dan berevolusi dari segi pola aktivitas, pemaknaan subjektif, dan dampaknya pada lingkungan sosial keagamaan. Pemahaman terhadap fenomena ini dapat membawa perspektif yang lebih baik tentang bagaimana konsep habitus, modal, dan ranah terintegrasi secara kuat di dalam ekosistem wisata religi tersebut. Pengetahuan ini dapat berguna dalam menyusun kebijakan penataan sosial yang lebih humanis dan tepat sasaran, dengan tetap menghormati nilai-nilai kultural dan religius lokal tanpa harus mengabaikan ketertiban kawasan. Praktik meminta-minta ini awalnya dipicu oleh kerentanan ekonomi individual, akan tetapi seiring berkembangnya waktu dan bertemunya ruang makam yang permisif, fenomena ini

mengalami perubahan menjadi sebuah strategi nafkah yang dinormalisasi. Meskipun demikian, praktik tersebut tetap konsisten bertahan karena adanya jalinan interaksi dan dukungan struktur ruang yang mapan, namun tantangan nyata muncul dalam upaya memutus rantai ketergantungan kultural para pelaku di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

Kedua, kepada peneliti selanjutnya, peneliti sangatlah menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan maupun keterbatasan dalam berlangsungnya penelitian. Baik dari aspek kajian yang dibahas, teori, maupun metode yang digunakan. Terdapat banyak hal yang belum diulas secara mendalam, sehingga masih banyak hal yang perlu dikaji, dikritisi serta dikembangkan menjadi penelitian yang lebih menarik. Terutama dalam menjelaskan fenomena bertahannya kelompok-kelompok marjinal di pusat-pusat ruang sakral di Indonesia yang akan selalu menjadi isu penting untuk diteliti, terutama dengan pendekatan Sosiologi Agama atau Sosiologi Kritis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Gunawan, Frida Karima, Amelia Pramestika, and Laila Safitri. "Dampak Wisata Religi Terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal:(Studi Kasus Pada Makam Sapuro, Kota Pekalongan Barat)." *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 1, no. 5 (2023): 205–13.
- Bourdieu, Pierre. "Habitus." In *Habitus: A Sense of Place*, 59–66. Routledge, 2017.
- . "Outline of a Theory of Practice." In *The New Social Theory Reader*, 80–86. Routledge, 2020.
- Dadang, Kahmad. "Sosiologi Agama." *Remaja Rosdakarya, Bandung*, 2000.
- Desvalia, Rahmah. "Peran Model Pengelolaan Dana Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Baznas Dan Laz Izi Kota Bandar Lampung)." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. "Wisata Religi Makam Sunan Drajat." Disbudporapar Kabupaten Lamongan, 2022.<https://disbudporapar.lamongankab.go.id/posting/3457>.
- Fatmawati, Nur Ika, and Ahmad Sholikin. "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60.
- Fauzan, Ahmad, Lalu Abdul Aziz, and Eka Sukma Fujiama. "ZIARAH MAKAM" DI LOMBOK: PERSINGGUNGAN ANTARA AKTIVITAS DOA DAN WISATA (Studi Kasus Di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur)." *Jurnal Ilmiah Mandala*

Education 8, no. 3 (2022): 2315–23.

GUMELAR, FAJAR WAHYU. “EKSPLOITASI ANAK YANG MENJADI PENGEMIS DI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI DESA ASTANA KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.

Haryatmoko, Johannes. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Hidayat, Ahmad Syarif. “Konstruksi Budaya Kemiskinan Dalam Fenomena Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Bandung.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Ismi, Dirsyah. “Fenomena Sosial Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh.” *JAROW: Journal of Ar-Raniry on Social Work* 2, no. 1 (2024): 113–22.

Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1987.

Kultural, Arena Produksi. “Sebuah Kajian Sosiologi Budaya.” *Yudi Santosa (Penerjemah)*, 2010.

Maleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.” *IntakoTanggulangun Dan Kampong Batik Jetis Sidoarjo*, 2013.

Mardiyati, Ani. “Gelandangan Pengemis Dan Anak Jalanan Dari Perspektif Sosial Budaya Beggar-Homeless and Street Children in Cultural-Social Perspective.” *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 39, no. 1 (2015).

Martono, Nanang. *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2012.

- Maryatun, Maryatun, Santoso Tri Raharjo, and Budi Muhammad Taftazani. "Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis." *Sosio Informa* 8, no. 1 (2022).
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Dataa Analysis*. sage, 2014.
- Nelya, Bertha, and Jonni Pranatal Sihombing. "Peranan Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Tunawisma Dan Pengemis Di Sumatera Utara." *Jurnal Governance Opinion* 5, no. 1 (2020): 21–29.
- Nugraha, Agung Taufik, and Maman Suherman. "Komunikasi Sosial Pengemis Badut Jalanan." In *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2:490–96, 2022.
- Pradana, Mahatva Yoga Adi, Muhammad Al Fayyadh Maulana, and Muhammad Mansur. "SPIRITUAL TOURISM AND GENEROSITY: THE INFLUENCE OF WALI SHRINES' PILGRIMAGE ON ALMSGIVING IN EAST JAVA, INDONESIA." *Penamas* 38, no. 1 (2025): 94–107.
- Rachmawati, Vita, and Dodi Faedlulloh. "Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Program Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan." *Journal of Political Issues* 2, no. 2 (2021): 67–78.
- Rahardjo, M Dawam. *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999.
- Rizkiandi, Rizwan. *Realitas Para Penunggu Sedekah (Fenomena Pengemis Kota Mataram)*. GUEPEDIA, 2021.
- Rohman, Auliyaur, and Moh Qudsi Fauzi. "Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan." *Jurnal Ekonomi*

Syariah Teori Dan Terapan 3, no. 2 (2016): 315639.

Safi'i, Imam, and Universitas K H Abdul Chalim. "Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Sunan Drajat Sebagai Gerakan Dakwah Kultural." *Jurnal Al-Tsiqoh (Ekonomi & Dakwah Islam)* Vol 9, no. 1 (2024).

Salwa, Ludia Hanifah. "Eksistensi Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Astana." S1 Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

Setiawati, Endang. "Konstruksi Sosial Praktik Mengemis Oleh Masyarakat Sekitar Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 4, no. 3 (2016).

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Kedua. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.

Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan, Dan Pemberdayaan*. Penerbit Kanisius, 1997.

Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta." *Google Scholar Alfabeta*, 2013.

Suhandi, Suhandi, and Dewi Erlita. "Kemiskinan Dan Perilaku Keagamaan Dalam Mengungkap Simbol Keagamaan Pengemis." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2021): 105–32.

Sumarto, Rumsari Hadi. "Etika Publik Bagi Kepemimpinan Pemerintah Daerah." *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2, no. 2 (2017): 112–20.

Supe'i, Supe'i. "Pergeseran Makna Ziarah Makam Wali Sultan Maulana Hasanuddin Banten (Studi Analisis Interaksionisme Simbolik Pada Generasi Z)." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2025.

- Utami, Diyah Yasmina, and Sri Hidayah. "Bermain Di Pelataran Doa: Konsep Diri Pengemis Anak Di Wisata Religi Kubah Basirih Kota Banjarmasin." *Huma: Jurnal Sosiologi* 4, no. 1 (2025): 12–23.
- Wahyudi, Ahmad. "FENOMENA PENGEMIS PADA WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN DALAM PERSPEKTIF FILANTROPI ISLAM." IAIN Ponorogo, 2025.
- Warman, Bramadhan Putra, Nora Zulvianti, and Hesti Mari Putri. "Pengaruh Motivasi Wisatawan, Daya Tarik Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Wisata Religi Makam Syekh Burhanuddin." *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* 4, no. 3 (2024): 285–302.
- Winoto, Anggi Wahyu Pandu. "Reproduksi Kemiskinan (Studi Reproduksi Kemiskinan Pada Komunitas Miskin Penghuni Makam Rangkah)." Universitas Airlangga, 2018.
- Wiranata, Anom, and S Ma. "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu." *Universitas Udayana, Kuta*, 2020.
- Zainaldy, Mochammad Bagja Agung Nugraha, and Rohanda Rohanda. "Mbah Bregas Margoagung, Potensi Pariwisata Religi Dan Analisis Prespektif Pierre Bourdieu." *Wastu Adabia* 1, no. 1 (2026): 1–11.
- Zainuddin, Ammar, and Juli Amaliya Nasucha. "The Internalization of Sunan Drajat Social Concept in Multicultural Education Implementation." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 167–80.